



## EFEKTIVITAS EDUKASI STUNTING DENGAN WHATSAPP TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA BALITA STUNTING

Ni Kadek Briggita Brillianti<sup>1</sup>, Ida Erni Sipahutar<sup>2</sup>, Nyoman Ribek<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar  
Denpasar, Indonesia

e-mail: [briggitabrilliant@gmail.com](mailto:briggitabrilliant@gmail.com)<sup>1</sup>, [ernii61@yahoo.com](mailto:ernii61@yahoo.com)<sup>2</sup>  
[nyomanribek0606@gmail.com](mailto:nyomanribek0606@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Stunting* adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengetahuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas edukasi *stunting* dengan media *WhatsApp* terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita stunting di kecamatan Payangan tahun 2022. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-post test*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan besar sampel 40 orang. Pengumpulan data pengetahuan menggunakan kuesioner nonbaku. Uji statistik menggunakan komputerisasi, uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* dan uji nonparametrik menggunakan *wilcoxon test* (tingkat kepercayaan 95%  $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian didapatkan sebelum responden mendapatkan edukasi *stunting*, diskusi kelompok, dan pembagian *leaflet*, sampel memiliki pengetahuan cukup sebanyak sembilan orang (22,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (77,5%), sedangkan setelah responden mendapatkan edukasi *stunting*, diskusi kelompok, dan pembagian *leaflet*, sampel memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang (100%). Hasil *wilcoxon test* adalah *p value* 0,000 artinya ada peningkatan pengetahuan responden yang signifikan setelah edukasi, diskusi kelompok, dan pembagian *leaflet*, sehingga edukasi *stunting* dengan media *WhatsApp* efektif terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita *stunting* di kecamatan Payangan tahun 2022. Diharapkan orang tua balita lebih giat mencari informasi melalui petugas kesehatan ataupun media elektronik dan diskusi dengan petugas kesehatan melalui *WhatsApp* yang didukung dengan pemberian media *leaflet*.

**Kata kunci:** *WhatsApp*, orang tua, pengetahuan *stunting*

### Abstract

*Stunting is a condition in which children under five have a length or height that is less than their age. One of the contributing factors is knowledge. This study aims to determine the effectiveness of stunting education with WhatsApp media on the level of knowledge of parents who have stunting children under five in Payangan sub district in 2022. This research used one group pretest-post test design and random sampling technique with 40 people as the sample. Knowledge data collection using a questionnaire. Statistical test using computerized, normality test*

**Penulis  
korespondensi:**  
Ida Erni Sipahutar

Politeknik  
Kesehatan  
Kemenkes  
Denpasar

Email:  
[ernii61@yahoo.com](mailto:ernii61@yahoo.com)

*using shapiro-wilk and nonparametric test using wilcoxon test (95% CI =0.05). The results obtained before the sample received stunting education, group discussions, and leaflet distribution, there were nine people (22,5%) who had sufficient knowledge and 31 people (77,5%) with less knowledge before the interventions in the form of education, group discussions, and leaflet distribution. Meanwhile after the interventions there were 40 people (100%) who had good knowledge. The result of the Wilcoxon Test is p value 0.000, it means that there is a significant increase in sample knowledge after education, group discussions, and leaflet distribution. Therefore, stunting education with whatsApp media is effective on the level of knowledge of parents who have stunting children under five in Payangan sub district in 2022. Recommendations: it is expected that parents of children under five more actively seek information through health workers or electronic media and discussions with health workers via whatsApp.*

**Keywords:** whatsApp, parents, stunting knowledge

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* nampak setelah bayi berusia dua tahun. *Stunting* adalah akibat dari gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini<sup>(1)</sup>. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga setelah Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%) dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%<sup>(2)</sup>. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2007 yaitu 36,8%, tahun 2010 yaitu 35,6%, tahun 2013 prevalensinya meningkat menjadi 37,2%, tahun 2018 sebesar 30,8%.

Berdasarkan batasan WHO, Indonesia berada pada kategori masalah *stunting* yang tinggi<sup>(3)</sup>. Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* pada balita tahun 2020 adalah 24,1% (5.543.000 balita), sementara laporan ePPGBM SIGIZI (per tanggal 20 Januari 2021) dari 34 provinsi menunjukkan bahwa dari 11.499.041 balita yang diukur status gizinya berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 11,6% (1.325.198 balita) mengalami *stunting*. Berdasarkan

perhitungan tersebut diketahui bahwa indikator persentase balita *stunting* melampaui target yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pencapaian persentase *stunting* tahun tersebut *on track*, namun masih menjadi tantangan dalam melaksanakan kegiatan yang berkontribusi terhadap pencapaian target pencegahan *stunting* di masa pandemi ini seperti terjadinya gangguan layanan gizi terutama di fasilitas pelayanan kesehatan dan posyandu karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat untuk mencegah penularan virus Covid-19<sup>(4)</sup>. Pemerintah menargetkan angka *stunting* sebesar 14% di tahun 2024<sup>(5)</sup>. Menurut WHO, dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek (peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan) dan jangka panjang (postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan pada umumnya, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, Menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal)<sup>(6)</sup>.

Hasil studi pendahuluan pengambilan data sekunder yang telah peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar menunjukkan kejadian *stunting* berdasarkan *entry ePPGBM* Agustus 2021 umur 0-59 bulan di kabupaten Gianyar per 22 Januari 2022 bahwa kecamatan Payangan memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di kabupaten Gianyar yaitu 13,21% (278 dari 2.105 sasaran), sehingga perlu diadakannya penelitian lebih lanjut sebagai upaya menurunkan angka prevalensi *stunting* secara merata dan membantu pemerintah kabupaten Gianyar dalam menurunkan *trend stunting*. Penelitian di kelurahan Bangetayu, kecamatan Genuk, Semarang menyimpulkan dari hasil wawancara secara langsung kepada ibu yang memiliki anak *stunting* bahwa ibu mempunyai pengetahuan dan persepsi yang salah tentang *stunting*<sup>(7)</sup>. *Stunting* dianggap bukan masalah serius yang perlu segera ditindak lanjuti. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ulak Muid kabupaten Melawi menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik<sup>(8)</sup>.

Berdasarkan penelitian di desa Singakerta Ubud mendapatkan bahwa hasil korelasi sebelum dan setelah kegiatan “Rumah Belajar” juga memanfaatkan penggunaan media sosial pada kelompok perlakuan, menunjukkan angka 0,866 dengan nilai probabilitas (sig) 0,000, sehingga menyatakan bahwa perilaku berisiko keluarga dengan kejadian balita *stunting* berhubungan secara nyata. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (sig)  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan sebelum dan setelah kegiatan “Rumah Belajar” memanfaatkan penggunaan media sosial pada perilaku berisiko keluarga dengan kejadian balita *stunting* di desa Singakerta, Ubud<sup>(9)</sup>.

Penelitian di Puskesmas Rendang, kabupaten Karangasem menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan perbedaan sebelum dan sesudah pendidikan (model edukasi pijat bio akupresur) tentang *stunting* yaitu perbedaan nafsu makan yang signifikan dengan nilai  $P < 0,05$  (nilai  $P = 0,000$ ). Berdasarkan hal tersebut, model edukasi pijat bio akupresur menggunakan minyak kelapa murni dapat meningkatkan nafsu makan sehingga dapat menjadi program alternatif mengatasi masalah balita *stunting*<sup>(10)</sup>. Pencegahan dan penanganan *stunting* dapat ditindaklanjuti dengan pemberian edukasi (pendidikan kesehatan)<sup>(11)</sup>.

Pemberian pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui telepon seluler dan *smartphone*. Telepon seluler dan *smartphone* merupakan media elektronik yang banyak digunakan di Indonesia. Luasnya cakupan pengguna *smartphone* di Indonesia pada kelompok usia 20-49 tahun membuka peluang bagi penggunaan *smartphone* sebagai media pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan melalui telepon seluler dan *smartphone* dapat dilakukan melalui layanan pesan singkat secara *online* menggunakan berbagai aplikasi, salah satunya adalah *whatsApp*. Keuntungan dari menggunakan layanan pesan singkat *online* adalah biaya penggunaan yang murah, mudah dijangkau, tingkat privasi tinggi, dapat membentuk *group*, dan konten yang dikirimkan dapat berupa video dan gambar<sup>(12)(13)</sup>. Indonesian Digital Report 2021 menyatakan bahwa pengguna *whatsApp* di Indonesia sebanyak 87,7% dari jumlah populasi (274,9 juta jiwa) dan menempati peringkat kedua setelah *youtube*.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, mayoritas ditemukan pengakuan dari orang tua balita *stunting* tentang kurangnya pengetahuan *stunting*. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas edukasi *stunting* dengan media *whatsApp* terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita *stunting* di kecamatan Payangan tahun 2022.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pra experiment design*, dengan rancangan *one group pretest post-test*. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Payangan pada bulan April-Mei tahun 2022. Populasi berjumlah 44 orang tua balita *stunting* di kecamatan Payangan dan sampel yang dipilih sebanyak 40 responden. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: orang tua yang dapat memahami bahasa Indonesia, memiliki dan dapat mengoperasikan media *whatsApp* bersedia menjadi responden dan telah menandatangani *informed consent* saat pengambilan data. Kriteria eksklusi yakni orang tua yang memiliki balita *stunting* dan mengalami keterbatasan fisik (cacat pada jari tangan), orang tua yang memiliki balita *stunting* dan memiliki gangguan mental (seperti retardasi mental). Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling (random sampling)*. Jenis *probability sampling (random sampling)* yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan mengundi anggota populasi (*lottery technique*).

Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan *stunting* yang diisi langsung oleh responden. Kuesioner pengetahuan *stunting* yang dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan skala guttman yang terdiri dari 30 pernyataan. Uji validitas kuesioner dilakukan di desa Singakerta, kecamatan Ubud. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 13,33, nilai maksimum sebesar 100, dan 30 pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid dengan  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (0,444). Berdasarkan uji reliabilitas, didapatkan hasil bahwa kuesioner dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,935.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner secara luring. Data umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan dianalisis dengan

analisis univariat. Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis efektivitas edukasi *stunting* dengan media *whatsApp* terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita *stunting*. Peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan uji *shapiro-wilk* dan didapatkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal dengan *sig. pre test* adalah  $0,006 < 0,05$  dan *sig. post test* adalah  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga analisis bivariat menggunakan *wilcoxon test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan di kecamatan payangan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan di Kecamatan Payangan Tahun 2022

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	17-25 tahun	11	27,5
	26-35 tahun	25	62,5
	36-45 tahun	4	10
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	40	100
	Laki-laki	0	0
3	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	2	5
	SMA	38	95
	Perguruan Tinggi	0	0
4	Pekerjaan		
	PNS	0	0
	Swasta	0	0
	Wiraswasta	0	0
	Petani	0	0
	Nelayan	0	0
	Ibu rumah tangga	40	100
	Total	40	100

Berdasarkan tabel 1, frekuensi tertinggi berdasarkan umur adalah kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 25 orang (62,5%), berjenis kelamin perempuan

sebanyak 40 orang (100%). berdasarkan pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 38 orang (95%), berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 40 orang (100%). Berdasarkan hasil tersebut, frekuensi tertinggi responden termasuk kategori dewasa yaitu umur 26-35 tahun, artinya pada umur tersebut seseorang sudah memiliki daya tangkap dan pola pikir yang lebih matang.

Menurut peneliti, bertambahnya umur seseorang, maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapatkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuannya karena kemampuan untuk mencari, menerima, menyerap, dan menerapkan informasi berbeda pada kategori umurnya, namun setelah diberikan edukasi dan diskusi kelompok melalui *whatsApp* menunjukkan hasil bahwa semua kategori umur mampu meningkatkan pengetahuannya. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian di Tamale Metropolis Ghana bahwa usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dan baduta dari ibu yang masih remaja memiliki resiko delapan kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan, selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua<sup>(14)</sup>. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian di kelurahan Sukaraja, kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung yaitu tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian *stunting*. Ibu berusia muda belum tentu memiliki pola asuh yang kurang baik karena di zaman teknologi seperti sekarang anak muda lebih mahir mencari informasi daripada orang yang lebih tua<sup>(15)</sup>.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi rasa ingin tahu dalam mencari informasi yang dibutuhkan terkait pengetahuan *stunting* menurut peneliti. Hasil ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sampang yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting*. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki resiko 0,254 kali lebih besar mengalami kemungkinan kejadian *stunting* bila dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi<sup>(16)</sup>. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga

tubuh tetap bugar. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi derajat kesehatan keluarga karena peranannya yang cukup besar dalam pembentukan kebiasaan dalam keluarga. Peranan ibu dalam pembentukan kebiasaan anak diantaranya pengaturan menu, belanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan<sup>(17)</sup>.

Jenis pekerjaan seseorang sangat memengaruhi pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak pada pola hidup sehari-hari. Semakin baik pekerjaan seseorang, maka akan semakin besar juga pendapatan orang tua, sehingga seseorang dapat lebih mudah dalam memperoleh pendidikan dan dapat lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan balitanya menurut peneliti. Pendapatan adalah suatu indikator yang dapat menentukan status ekonomi keluarga. Hasil penelitian di Nepal mendapatkan hasil bahwa batas kekayaan rumah tangga merupakan faktor risiko kejadian *stunting*<sup>(18)</sup>. Daya beli masyarakat untuk membeli suatu makanan yang bergizi sangat dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, karena penentuan suatu jenis pangan yang akan dibeli sangat bergantung pada tinggi rendahnya penghasilan keluarga. Daya beli pangan keluarga sejalan dengan tingkat penghasilan keluarga<sup>(19)</sup>.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi *stunting* serta diskusi kelompok melalui *WhatsApp* di kecamatan Payangan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi *Stunting* serta Diskusi Kelompok Melalui *WhatsApp* di Kecamatan Payangan Tahun 2022

Pengetahuan	Sebelum Edukasi <i>Stunting</i> dan Diskusi Kelompok Melalui <i>WhatsApp</i>		Setelah Edukasi <i>Stunting</i> dan Diskusi Kelompok Melalui <i>WhatsApp</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0	40	100
Cukup	9	22,5	0	0
Kurang	31	77,5	0	0
Total	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi *stunting* serta diskusi kelompok melalui *WhatsApp*, tingkat pengetahuan cukup

sebanyak sembilan orang (22,5%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (77,5%). Setelah diberikan edukasi *stunting* serta diskusi kelompok melalui *whatsApp* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik sebanyak 40 orang (100%).

Sebaran pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi *stunting* dan diskusi kelompok dengan media *whatsApp* menunjukkan bahwa responden pernah mendapatkan informasi mengenai *stunting* melalui tokoh-tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan media informasi seperti media cetak dan media elektronik, responden hanya menerima sekilas tanpa mempelajari lebih lanjut karena sebatas komunikasi satu arah artinya jika responden merasa belum memahami, maka responden tidak secara langsung mendapatkan penjelasan yang akurat dan informasi yang responden dapatkan hanya sekilas sehingga responden tidak sepenuhnya memahami informasi mengenai *stunting* sehingga berdampak pada pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang tentang *stunting* pada responden.

Sebaran pengetahuan responden setelah diberikan edukasi *stunting* dan diskusi kelompok dengan media *whatsApp* adalah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 40 orang (100%). Informasi yang baik hendaknya disampaikan melalui komunikasi dua arah dengan tujuan memengaruhi secara positif perilaku kesehatan dengan menggunakan berbagai prinsip dengan bentuk komunikasi massa (kelompok). *WhatsApp* sebagai bentuk komunikasi massa (kelompok) dapat menghasilkan komunikasi dua arah sehingga komunikan (responden) diberikan kesempatan untuk menanggapi atau memberikan respon kepada komunikator (peneliti). Informasi yang dikirimkan melalui *whatsApp* dapat disimpan dan dibaca kembali di lain waktu.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dengan berbagai macam cara seperti cara tradisional (cara coba salah, cara kekuasaan, berdasarkan pengalaman sendiri, dan melalui jalan pikiran) dan cara modern (observasi langsung). Berdasarkan teori *Green Lawrence*, pengetahuan dan perilaku seseorang ditentukan oleh faktor-faktor predisposisi (yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi), faktor-faktor pendukung (yang terwujud dalam lingkungan fisik seperti ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan), dan faktor-faktor pendorong

(yang terwujud dalam sikap dan perilaku para petugas kesehatan) juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya pengetahuan dan perilaku<sup>(20)</sup>.

Hasil *wilcoxon test* menunjukkan bahwa p *value* (*asymp. sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 (p *value*<0,05). Disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> penelitian ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya ada peningkatan yang signifikan untuk pengetahuan sebelum dan setelah edukasi *stunting* dan diskusi kelompok dengan media *whatsApp* sehingga edukasi *stunting* dengan media *whatsApp* efektif terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita *stunting* di kecamatan Payangan tahun 2022. Hasil analisis pengetahuan *stunting* sebelum diberikan edukasi melalui *whatsApp* yaitu responden berada pada tingkat pengetahuan tahu (*know*). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang terendah<sup>(21)</sup>.

Responden yang telah diberikan edukasi dan diskusi kelompok melalui *whatsApp* tentang *stunting* dengan frekuensi sebanyak satu kali selama dua jam, maka didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 40 orang (100%). Frekuensi intervensi ini ditetapkan karena pendidikan terakhir responden rata-rata SMA sehingga responden dapat lebih mudah untuk meningkatkan penyerapan dan pemahaman. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, proses pembelajaran dengan metode ceramah berdurasi 50 menit. Durasi edukasi dan diskusi kelompok dapat berlangsung hingga dua jam karena responden aktif bertanya hingga waktu yang awalnya direncanakan hanya satu jam dapat berakhir setelah dua jam. Pengiriman pesan yang dilakukan sebanyak beberapa kali sehari lebih efektif dalam menyampaikan informasi bila dibandingkan dengan pesan yang dikirimkan sebanyak sekali sehari, beberapa kali per minggu, dan yang hanya sekali saja<sup>(22)</sup>.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui terdapat peningkatan jumlah sebaran pengetahuan responden tentang *stunting*. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan responden sebelum edukasi dan diskusi kelompok adalah sebesar

73,33 dan nilai terendah 26,67 serta rata-rata 44,25. Nilai responden setelah edukasi dan diskusi kelompok melalui *WhatsApp* mengalami perubahan dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah 80 serta rata-rata menjadi 95,83.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberi informasi bahwa terjadi perubahan pengetahuan *stunting* pada responden yaitu peningkatan pengetahuan setelah pemberian informasi (edukasi) dan diskusi kelompok mengenai *stunting* melalui *whatsApp*. Hasil ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tuan Tuan, kecamatan Benua Kayong, kabupaten Ketapang bahwa media sosial *WhatsApp* efektif dalam memengaruhi orang baik secara individu, kelompok bahkan dalam jumlah yang banyak (massal) karena media sosial ini didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media *whatsApp* dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap responden<sup>(23)</sup>. Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bukti Hindu Kota Palangka Raya bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *whatsApp*<sup>(24)</sup>.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal (pendidikan, pekerjaan, dan umur) dan faktor eksternal (faktor lingkungan dan sosial budaya). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penyampaian informasi saat penyuluhan. Pemberian pendidikan kesehatan menjadi satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan untuk menangani masalah kesehatan yang berkaitan dengan pola perilaku masyarakat. Perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan dan sikap sehingga untuk mengubah perilaku seseorang harus diawali dari pengetahuan, selain itu pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari determinan perilaku<sup>(25)</sup>.

Peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi dan diskusi kelompok melalui *WhatsApp* dapat terjadi dengan memanfaatkan kombinasi metode ceramah dan metode diskusi kelompok. Kombinasi metode ini dapat menghasilkan komunikasi dua arah sehingga terbentuknya pengertian bersama dan kepercayaan pada komunikator. Keunggulan komunikasi dua arah di

antaranya adanya dialog antara komunikator dengan komunikan sehingga menimbulkan kepuasan di antara kedua belah pihak, informasi yang diterima menjadi lebih jelas dan lebih akurat karena dapat diperoleh langsung penjelasannya, dan menghindari kesalahpahaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di SMA Muhammadiyah Sokaraja bahwa metode ceramah efektif terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil uji selisih rata-rata *pre test-post test* metode ceramah dan *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap remaja diketahui metode *small group discussion* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden<sup>(26)</sup>. Edukasi dan diskusi kelompok dengan *whatsApp* dapat efektif disebabkan oleh responden dapat bebas bertanya, beropini hingga benar-benar mendapatkan rasa puas atas jawaban yang peneliti berikan dan responden mendapatkan informasi dengan komunikasi dua arah secara jelas, akurat, dan memuaskan mengenai materi yang disampaikan dalam edukasi dan diskusi kelompok melalui *whatsApp*.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu manusia melalui indra yang dimilikinya baik mata, hidung, telinga dan sebagainya. Proses munculnya pengetahuan dari pengindraan sangat dipengaruhi oleh indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, pendidikan, instruksi verbal, dan penerimaan informasi verbal dari pihak lain, pekerjaan, umur, informasi, dan media. Faktor-faktor tersebut tidak bisa berdiri sendiri<sup>(27)</sup>.

Peningkatan pengetahuan responden tidak dapat dilepaskan dari peran media *leaflet* sebagai media penyampaian pesan dengan lembaran yang dilipat serta memiliki beberapa kelebihan antara lain mudah dipahami, mudah dibagikan, dapat disimpan, dan dibaca berulang kali. Cara ini dapat menciptakan penguatan pengetahuan karena mendorong responden untuk memahami informasi secara utuh mengenai *stunting*. Keunggulan media *leaflet* adalah memiliki bentuk yang sederhana, mudah dibawa kemana-mana, informasi yang tersajipun jelas<sup>(28)</sup>. *Leaflet* merupakan salah satu alat peraga yang disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana melalui lembaran yang dilipat, isinya berupa kalimat

ataupun gambar atau kombinasi, mudah dimengerti oleh pembacanya, dapat tersebar luas. *Leaflet* menjadi salah satu cara yang berguna untuk menyampaikan informasi yang memiliki kelebihan sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, dapat memberikan informasi secara detail, mudah dibuat, diperbanyak, dan direvisi<sup>(29)</sup>.

Tahapan pengetahuan yang sebelumnya berada pada tingkatan tahu (*know*) telah meningkat menjadi memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di kota Manado, bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan berupa penyuluhan mengenai hipertensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sehingga pemberian promosi kesehatan bisa meningkatkan pengetahuan<sup>(30)</sup>.

## SIMPULAN

Berdasarkan pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi dan diskusi kelompok, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (77,5%) dan cukup sebanyak sembilan orang (22,5%), sedangkan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi dan diskusi kelompok, seluruh responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang (100%). Terdapat peningkatan yang signifikan untuk pengetahuan sebelum dan setelah edukasi serta diskusi kelompok dengan media *WhatsApp*. Jadi, edukasi *stunting* dengan media *WhatsApp* efektif terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita *stunting* di kecamatan Payangan Tahun 2022.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Payangan, kecamatan Payangan, kecamatan Ubud, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

## ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan nomor: LB.02.03/EA/KEPK/0225/2022.

## DAFTAR RUJUKAN

1. United Nations Children's Fund, WHO, W. B. G. *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of The 2018 Edition of The Joint Child Malnutrition*. 2018.
2. WHO. *Stunted Growth and Development*. Geneva. 2017.
3. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, R. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (Situasi Stunting di Indonesia)*. 2nd edn. 2020:7.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. 2021.
5. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, R. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (Situasi Stunting di Indonesia)*. 2nd edn. 2020:7.
6. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, R. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. 1st edn. 2018.
7. Margawati, A., A. Mei Astuti. *Pengetahuan ibu , pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang*. 2018; 6(2):82–89.
8. Wulandari, I. Budiastutik, D. Alamsyah. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi*. 2016:1–10.
9. Cakra, NLPYS I. Ketut Gama. *Kegiatan “ Rumah Belajar ” Sebagai Media Menganalisis Perilaku Keluarga dengan Risiko Kejadian Balita Stunting*. 2020;11:1–9.
10. Ribek, N., I Gusti Ketut Gede Ngurah., I Ketut Labir., K Wardani. *Educational Model for Overcoming Stunting Toddlers with Bio Acupressure Massage Using Pure Coconut Oil*. 2021;54:390–398.
11. Soekidjo, N. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
12. Yani, A. *Pemanfaatan Teknologi Dalam Bidang Kesehatan Masyarakat*. 2018;8(1):97–103.
13. Yin Tang, K. F. H. *Is Mobile Instant Messaging (MIM) Useful in Education? Examining Its Technological, Pedagogical, and Social Affordances*. *Educational Research Review*. 2017.
14. Wemakor A, Garti H, Azongo, T, Atosona, A. *Young Maternal Age Is A Risk Factor For Child Undernutrition in Tamale Metropolis Ghana*. 2018; 11(1).
15. Sumardilah, D. S., A. Rahmadi. *Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan)*.

- 2019;10(April):93–104.
- 16. Pramithasari, I. D. Sefrina, A. *Karakteristik Keluarga dan Praktek Pengasuhan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting*. 2022;6(1):168–174.
  - 17. Rahayu, A., L. Khairiyati. *Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan*. 2014;37(2):129–136.
  - 18. Tiwari, R., L. M Ausman, K. Emwinyore Agbo. *Determinants of Stunting and Severe Stunting Among Under-Fives*. 2014;1–15.
  - 19. Adriani, M., & Wirjatmadi, B. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2012.
  - 20. Kholid, A. *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
  - 21. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
  - 22. Orr, J. A. & King, R. J. *Mobile Phone SMS Message Can Enhance Healthy Behaviour: A Meta-Analysis of Randomised Controlled Trial*. *Health Psychology Review*. 2015;IX(4):397–416.
  - 23. Utami, R. B. U. Siti Candra Sari. *Efektifitas Penggunaan Media Melalui WhatsApp Dan Booklet Terhadap Sikap Ayah ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuan Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang*. 2020;6(2):83–90.
  - 24. Ermitha, Y. Yuniarti. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet dan WhatsApp Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif*. 2020;5(1):12–26.
  - 25. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
  - 26. Rahmawati, K., D. Elsanti, D. *Efektivitas Metode Ceramah Dan Small Group Discussion Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja SMA Muhammadiyah Sokaraja*. 2020:September.
  - 27. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
  - 28. Gani, HA, E. Istiaji, A. Irla Kusuma. *Perbedaan Efektivitas Leaflet dan Poster Produk Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember Dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS*. 2014;10(1):31–48.
  - 29. Fauziah, A. N., Maesaroh, S. and Sulistyorini, E. *Penggunaan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari)*. 2017;15(2):204–215.
  - 30. Nelwan, J. E., O. Sumampouw. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Kota Manado*. 2019;1(Juli):1–7.